

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Fenomena yang sangat menarik dalam hubungan internasional pada paruh kedua abad ini adalah arus perjalanan manusia di seluruh dunia yang meingkat luar biasa sebagai akibat dari peningkatan perjalanan antar negara untuk keperluan bisnis dan professional, pariwisata, belajar keluar negeri, maupun perpindahan pengungsi yang menghindari kericuhan politik di negerinya sendiri.

Fenomena ini sangat menakjubkan karena perjalanan manusia antar Negara tersebut paling besar dilakukan untuk keperluan pariwisata, sehingga perkembangan pariwisata tersebut nampaknya merupakan industry yang memang ditakdirkan untuk dunia ketiga. Matahari yang melimpah di dunia yang ketiga, merupakan aset penting di zaman dimana orang kulit putih mengagungkan warna kulit coklat akibat sengatan matahari. Buruh murh yang disediakan Negara-negara itu menarik minat para investor perhotelan, yang menghadapi persoalan meningkatnya upah buruh dan biaya operasi di kota-kota besar Negara-negara industry, sehingga pariwisata menduduki peringkat kedua sesudah minyak sebagai penghasil devisa terbesar bagi dunia ketiga.¹

Arti pentingnya industry pariwisata bagi suatu perekonomian Negara tidak hanya dirasakan oleh Negara-negara maju melainkan juga oleh Negara-negara

¹ Mochtar mas' oed, *Ekonomi Politik Internasional dan Pembangunan* (pustaka Pelajar) hal 193

berkembang seperti halnya dengan Indonesia yang telah menempatkan sector pariwisata dalam 5 besar unggulan ekonomi yang terlihat dalam GBHN 1999-2004 yang menempatkan pariwisata dalam 5 besar unggulan ekonomi, disamping pertanian, kehutanan, kelautan dan pertambangan.

Meluasnya dukungan dan bantuan pemerintah dalam pembangunan pariwisata, dan mulai meningkatnya keterlibatan dari usaha kecil sampai dengan perusahaan multinasional dalam rangka berkontribusi dan mengarahkan keuntungannya pada industry pariwisata. Kesemua bukti tersebut menggambarkan tentang semakin meluasnya rasa optimis terhadap industry pariwisata sebagai media yang kuat dalam rangka mengubah struktur ekonomi dan social masyarakat.

Begitu pula halnya dengan Lombok yang merupakan bagian dari provinsi NTB dan merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia. Perkembangan kepariwisataan di daerah tersebut mengalami kemajuan yang cukup pesat seperti daerah tujuan wisata lainnya di Indonesia. Sektor pariwisata merupakan sector yang di andalkan Lombok untuk meningkatkan pendapatan daerah setelah pertanian, sebagai wahana pencipta lapangan kerja dan sarana yang efektif untuk dijadikan alternatif utama untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan dan pembangunan daerah.

Berkembang pesatnya dunia pariwisata memang sangat menguntungkan Negara Indonesia. Dengan didukung oleh besarnya potensi wisata yang ada, maka diharapkan pariwisata akan mendatangkan devisa yang besar bagi Indonesia dan

dapat menjadi salah satu pendapatan asli daerah. Berdasarkan keadaan geografis serta potensi alam yang terbatas, maka sector pariwisata merupakan pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang. Pendapatan Negara tidak hanya mengandalkan sector migas saja tetapi non migas seperti dalam sector pariwisata.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata, secara potensial wilayah NTB memang berada ditempat yang sangat strategis. Dari sudut manapun melihatnya selalu ada timbal balik keuntungan dan peluang-peluangnya, maka tak heran kalau akhir-akhir ini disebutkan bahwa salah satu potensi perkembangan pariwisata di NTB karena letaknya di segitiga emas pariwisata. Disebelah barat Pulau Bali, disebelah utara tanah Toraja dan disebelah timur ada pulau Komodo. Tiga daerah tujuan wisata ini sudah mendunia sehingga lambat laun ditengah-tengahnya NTB khususnya pulau Lombok akan ikut mendunia dan terkenal sebagai kawasan wisata internasional. Setelah diberlakukannya otonomi daerah, maka pembangunan daerah dititikberatkan pada masing-masing daerah, oleh karena itu pemerintah provinsi menjadi fokus utama kepada setiap hal yang menyangkut kebijakan-kebijakan, termasuk mengenai investasi asing, maka dari itu penulis mengambil studi kasus tentang Lombok (NTB) Dengan melihat latar belakang di atas penulis mengambil judul "***Strategi Kerja Sama Internasional PEMDA NTB Dalam Penanaman Modal Asing Di Bidang Pariwisata*** yaitu : penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi PEMDA NTB dalam menarik investor asing guna menambah devisa Negara dan memperkenalkan Lombok sebagai daerah tujuan wisata.

B. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ini penulis bertujuan :

1. Untuk memenuhi syarat wajib lulusan sarjana strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fisipol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh PEMDA NTB dalam mendatangkan investor asing.

C. Latar Belakang Masalah

Proses globalisasi dengan kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi telah menjadikan dunia seolah tanpa batas. Melihat lingkungan strategis dikaitkan dengan arus globalisasi informasi tersebut telah mendorong berbagai Negara mengembangkan ketahanan budaya agar dapat bertahan dari terpaan globalisasi serta mengembangkan pariwisata sebagai usaha kemajuan ekonomi bangsanya. Upaya ini dilakukan berbagai Negara, tak terkecuali Indonesia terus berupaya mengembangkan kebudayaan dan pariwisata sebagai salah satu andalan pemerintah dalam rangka memulihkan diri dari kondisi krisis bangsa. Tidak dapat diabaikan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan nasional dapat dicapai, berkat keterpaduan dan kesinergian antara kekuatan masyarakat, pemerintah, media massa dan pelaku kebudayaan dan pariwisata.

Apabila kembali kepada konsep dasarnya pariwisata adalah suatu fenomena yang dapat menimbulkan berbagai dampak yang sangat besar dalam pembangunan nasional, baik dibidang ekonomi, social, budaya, politik, keamanan,

lingkungan dan bidang-bidang lain. Oleh karena itu, pariwisata bagi Negara tertentu ditetapkan sebagai *leading sector* dari perkembangan ekonominya seperti di Negara-negara maju misalnya Prancis, Jepang, Inggris. Demikian juga di beberapa Negara di Asia seperti Cina, Malaysia, Thailand, Arab Saudi dan Uni Emirates Arab telah mengembangkan pariwisata sebagai salah satu motor pembangunan ekonominya.²

Indonesia merupakan salah satu Negara di dunia yang memiliki potensi pariwisata yang berprospek cerah untuk dikembangkan, oleh karena itu Indonesia menempatkan sector pariwisata dalam 5 besar unggulan ekonomi, disamping pertanian, kehutanan, kelautan, dan pertambangan.³ Sebagai Negara yang mempunyai potensi alam serta budaya yang kaya dan beragam, pemerintah Indonesia bertekad untuk mengembangkan pariwisata, hal ini dapat dibuktikan dengan ditetapkannya daerah-daerah yang memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang indah dan kaya akan objek wisata sebagai daerah tujuan wisata (DTW).

Dewasa ini bidang pariwisata merupakan salah satu aset negara setelah migas, sebagai akibat menurunnya penerimaan negara dari sektor minyak, maka pemerintah mencari alternatif sumber devisa selain migas sebagai penggantinya. Realisasi pengembangan sektor non migas telah banyak dilaksanakan, salah satunya dengan pengembangan sektor pariwisata. Secara etimologis pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu : “pari” yang berarti banyak, berpindah, lengkap. Dan “wisata”

² Draft Rencana Strategis Pembangunan Kebudayaan Dan Pariwisata Nasional Tahun 2005-2009, hal. 1-3

³ Ibid, hal 1-4

berarti perjalanan, bepergian.⁴ Jadi pariwisata dapat diartikan sebagai suatu kegiatan perjalanan. Profesor H. Unziger dan Kraft dari Swiss mendefinisikan pariwisata sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang terkait dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tinggal di sana untuk melakukan kegiatan yang penting yang dapat memberikan keuntungan yang bersifat permanen ataupun sementara.⁵ Wisata sebagai kegiatan perjalanan dilakukan dengan sukarela dan hanya bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata yang ditawarkan. Dalam pengertian konseptual, wisatawan adalah visitor. Namun dalam pengertian ini dapat digunakan untuk menghitung dan mengadakan statistik dari wisatawan karena tidak dapat digunakan untuk menunjuk dengan jelas siapakah wisatawan itu.

Untuk itu IUOTO dalam United Nation Conference on International Travel and Tourism Roma tahun 1963 memprakarsai adanya suatu uniform definition. Definisi ini menggunakan istilah pengunjung/visitor untuk setiap orang yang datang di suatu negara bukan untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Menurut pasal 1 BAB 1 Inpres RI NO 9 tahun 1969 disebutkan bahwa wisatawan (tourist) adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dan menikmati perjalanan dari kunjungannya itu. Dari berbagai definisi di atas jelaslah bahwa wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan ke suatu objek wisata untuk sementara dalam jangka waktu yang pendek.

⁴ E.A. CHALIK HAMID, Dasar-dasar pariwisata, Angkasa, Bandung, 1993, hal 1

⁵ R.G. Soekadji, Anatomi pariwisata, Gramedia pustaka utama, Jakarta, 1996 hal 12

Untuk mencapai visi pariwisata tersebut dan dalam rangka mengembangkan Pulau Lombok sebagai Daerah Tujuan Wisata yang sangat potensial. Maka Pemerintah Daerah menetapkan Misi-misi dalam rangka mempercepat pertumbuhan dan kunjungan wisatawan yang masuk ke Lombok, misi-misi tersebut antara lain :⁶

- a. Meningkatkan penataan dan menggali obyek dan daya tarik wisata dan mengembangkan pariwisata yang berbasis alam dan kelestarian lingkungan hidup.
- b. Meningkatkan citra pariwisata daerah melalui promosi dan dilandasi analisa pasar, peningkatan pelayanan informasi dan kemitraan.
- c. Meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia, kualitas pelayanan dan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pengembangan sapa pesona pariwisata.
- d. Meningkatkan dan menumbuh kembangkan pesona seni dan budaya serta mengangkat budaya setempat sebagai wisata budaya.
- e. Meningkatkan dan mengembangkan prasarana, sarana dan fasilitas pendukung dalam rangka menciptakan iklim berusaha yang kondusif serta terciptanya lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat.

⁶ *Ibid*, hal. 5.

Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan ataupun peningkatan meliputi lima hal :⁷

1. Objek dan daya tarik wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan di suatu daerah tujuan wisata. Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasarkan pada adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa nyaman, indah dan bersih, adanya ekseibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjungnya. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka, adanya sarana/prasarana penunjang melayani wisatawan yang hadir. Objek wisata akan mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik khusus karena dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam objek buah karya manusia pada masa lampau

2. Prasarana wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti listrik, air, telekomunikasi, bandara, pelabuhan, terminal, dan lain sebagainya. Untuk kesiapan objek-objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun dengan lokasi dan kondisi objek wisata tertentu.

⁷ Gamal Suwanto, Dasar-dasar Pariwisata, penerbit Andi, Yogyakarta, 1997, hal. 18

3. Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntutan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, rumah makan dan restoran serta sarana pendukung lainnya. Tak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

4. Tata Laksana/ Infrastruktur

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tana, seperti : jalan, jembatan, sistem pengairan, distribusi air, bersih, sistem pembuangan air limbah yang membantu sarana perhotelan ataupun restoran. Sumber listrik dan energi serta jaringan distribusinya yang merupakan bagian vital bagi terselenggaranya penyediaan sarana wisata yang memadai. Sistem jalur angkutan dan terminal yang memadai akan memudahkan wisatawan untuk mengunjungi objek-objek wisata. Sistem komunikasi memudahkan para wisatawan dalam mendapatkan informasi secara cepat dan tepat. Sistem keamanan atau pengawasan memberi kemudahan di

berbagai sektor bagi para wisatawan akan meningkatkan daya tarik suatu objek wisata maupun daerah tujuan wisata.

5. Masyarakat dan Lingkungan

Masyarakat di sekitar objek wisata yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Untuk masyarakat di sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Dalam hal ini pemerintah dan instansi-instansi terkait telah menyelenggarakan berbagai penyuluhan kepada masyarakat. Salah satunya adalah dalam bentuk bina masyarakat sadar wisata.

Disamping itu disekitar objek wisata, lingkungan alam disekitar objek wisata perlu diperhatikan secara seksama agar tak rusak dan tak cemar. Oleh sebab itu perlu adanya upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai peraturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu objek wisata.

Lingkungan masyarakat dalam suatu objek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup. Oleh karena itu lingkungan budaya ini pun tak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya, sehingga dapat memberi ketenangan yang mengesankan bagi setiap wisatawan yang berkunjung.

D. Pokok Permasalahan

Dengan melihat latar belakang diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu: Bagaimana strategi kerjasama PEMDA Nusa Tenggara Barat (NTB) dalam mendatangkan penanam modal asing ?

E. Kerangka Pemikiran/ Teori yang digunakan

Dalam menganalisa suatu masalah, agar lebih mudah dipahami maka diperlukan sebuah teori. Teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Teori dalam hal ini digunakan sebagai kerangka dasar analisa dalam menjelaskan suatu fenomena itu terjadi dan mungkin juga meramalkan kejadian itu di masa datang. Untuk itu penulis akan mencoba menggunakan 2 Teori yaitu teori penanaman modal asing (PMA) dan teori kerja sama.

1. Teori Penanaman Modal Asing (PMA)

Teori ini dikemukakan oleh Alan M. Rugman, “ *The factors wich determine the foreign investment are the environment variable and the internalization variable* “. Teori ini menyebutkan bahwa penanaman modal asing (PMA) dipengaruhi oleh dua factor, yakni varibel lingkungan dan variable internalisasi.⁸

a. Variabel Lingkungan

Variabel lingkungan sering dikenal dengan istilah keunggulan spesifik Negara atau factor spesifikasi Negara atau factor spesifikasi lokasi. Ada tiga unsur yang membangun variable lingkungan, yaitu ekonomi, non ekonomi dan pemerintah. Variabel ekonomi membangun fungsi produksi suatu bangsa secara

⁸ Alan M. Rugman, 1985, *International Bussiness : Form and Environment*, New York : Mc Graw Hill Book, hal 73-75.

kolektif, yang secara definitif meliputi semua input yang ada di masyarakat, antara lain tenaga kerja dan modal (dana), teknologi dan tersedianya sumber daya alam dan keterampilan manajemen. Adapun variable non ekonomi yang memotivasi masuknya modal asing adalah keseluruhan kondisi politik, hukum dan social budaya yang melekat pada suatu Negara. Ada beberapa pengamat yang juga memasukkan factor pemerintahan yang bersih dan berwibawa pada suatu Negara, baik tuan rumah ataupun pemerintah asal penanaman modal itu.⁹

Berdasarkan hasil-hasil studi kualitatif yang dilakukan di tahun 1990-an menemukan korelasi positif dan signifikan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi, dimana dikatakan bahwa investasi bukan progress ekonomi, tetapi merupakan factor utama dibalik pertumbuhan yang pesat. Investasi dapat menambah jumlah lapangan kerja, dalam hal ini akan berpengaruh pada meningkatnya hasil produksi.¹⁰

Pada tahun-tahun terakhir ini peringkat Indonesia dalam daya saing global mengalami peningkatan sebagaimana penilaian World Economic Forum dalam Global Competitiveness Report 2004. Peringkat Indonesia meningkat dari posisi 72 ke posisi 69 dari 104 negara yang bersaing dalam investasi global. Sejalan dengan membaiknya peringkat Indonesia dalam persaingan investasi global, perhatian dunia internasional terhadap Indonesia juga meningkat seiring dengan situasi sosial politik yang semakin membaik.

⁹ *Ibid*, hal 76

¹⁰ Tambunan, Tulus T.H, 2001, *Transformasi Ekonomi di Indonesia : Teori dan Penemuan Empiris*, Jakarta, Salemba Empat, hal 42

b. Variabel Internalisasi

Variabel Internalisasi bias juga disebut sebagai keunggulan spesifik perusahaan/penanaman modal, dimana setiap penanam modal sebisa mungkin mewarnai penanaman modalnya dengan karakteristik yang khas, yang ditunjukkan guna memaksimalkan tingkat keuntungan sebagai factor yang membedakan dengan penanam modal lainnya.¹¹

Pengertian dari keunggulan spesifik perusahaan/penanam modal adalah perusahaan/penanam modal harus memiliki keunggulan spesifik dalam kepemilikan bila berhadapan dengan perusahaan/penanam modal dari Negara lain dalam melayani pasar tertentu (terutama pasar luar negeri).¹²

2. Teori Pariwisata

Secara etimologis pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu : “pari” yang berarti banyak,bepindah,lengkap. Dan “wisata” berarti perjalanan,bepergian.¹³ Jadi pariwisata dapat diartikan sebagai suatu kegiatan perjalanan. Profesor H.Unziger dan kraft dari swiss mendefinisikan pariwisata sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang terkait dengan tinggalnya orang asing disuatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tinggal di sana untuk melakukan kegiatan yang penting yang dapat memberikan keuntungan yang bersifat permanen ataupun sementara.¹⁴ Wisata sebagai kegiatan perjalanan dilakukan dengan sukarela dan

¹¹ Alan M. Rugman, 1985, *International Bussiness : Form and Environment*, New York : Mc Graw Hill Book, hal 78.

¹² *Ibid*, hal 79

¹³ E.A. CHALIK HAMID, *Dasar-dasar pariwisata*, Angkasa, Bandung, 1993, hal 1

¹⁴ R.G.Soekadijo, *Anatomi pariwisata*, Gramedia pustaka utama, jakarta, 1996 hal 12

hanya bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata yang ditawarkan. Dalam pengertian konseptual, wisatawan adalah visitor. Namun dalam pengertian ini dapat digunakan untuk menghitung dan mengadakan statistik dari wisatawan karena tidak dapat digunakan untuk menunjuk dengan jelas siapakah wisatawan itu.

Hipotesis

1. Pemerintah Daerah Lombok Barat harus lebih mengembangkan sektor-sektor pariwisata yang ada untuk memperbanyak investor asing, dan mengenalkan Indonesia sebagai negara yang indah dan kaya dengan sumber daya alamnya.
2. Dengan didukung oleh besarnya potensi wisata yang ada, maka diharapkan pariwisata akan mendatangkan devisa yang besar bagi negara dan daerah khususnya, dan telah menjadi sektor kegiatan ekonomi yang penting.

F. Metode Penelitian

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh melalui observasi yakni dengan melihat secara seksama dan penuh perhatian terhadap objek yang diteliti dengan cara wawancara, yakni pengumpulan tau pengecekan malalui Tanya jawab kepada pihak-pihak yang berkompeten memberikan penjelasan menyangkut permasalahan yang diteliti. Antara lain, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) beserta divisi-divisinya, serta instansi-instansi pemerintah daerah setempat yang berkaitan dengan penelitia

2. Data sekunder

Data sekunder yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber lain sebagai pendukung data primer yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti melalui buku-buku atau literature, data dokumen, arsip, laporan kegiatan, maupun sumber lain seperti Koran, majalah dan internet yang berkaitan dengan penelitian sebagai sumber yang relevan.

G. Jangkauan Penelitian

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dipilih sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan daerah yang banyak memiliki potensi pariwisata. Selain itu, posisinya yang berdekatan dengan pulau Bali yang sudah berkembang pariwisatanya.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Menjelaskan tentang pendahuluan yang memuat tentang alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, tujuan penulisan, jangkauan penelitian, tehnik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II Menjelaskan tentang perkembangan pariwisata di Pulau Lombok, dimana akan dibahas sekilas tentang Pulau Lombok, Lombok sebagai daerah tujuan wisata, dan upaya peningkatan mutu pariwisata.

BAB III Menjelaskan tentang peraturan penanaman modal di Lombok serta peraturan di bidang pariwisata.

BAB IV Menjelaskan tentang langkah-langkah yang diambil Pemerintah NTB untuk menarik dan meningkatkan minat para investor asing untuk menanamkan modalnya di Provinsi NTB khususnya dibidang pariwisata.

BAB V Kesimpulan, merupakan rangkuman pada bab-bab sebelumnya, juga berisi penegasan alasan-alasan yang digunakan.